



PERSEPSI REMAJA LAKI-LAKI TERHADAP HUBUNGAN SEKSUAL PRANIKAH: STUDI KUALITATIF

Iqoh Qothrunnada¹, Hardin La Ramba¹, Shinta Prawitasari¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan RS Husada
Jakarta, Indonesia

e-mail: iqhnadda7@mial.com, hardinlaramba@gmail.com,
shinta.wita2009@gmail.com

Abstrak

Masa remaja merupakan fase transisi yang rentan terhadap berbagai perilaku berisiko, termasuk hubungan seksual pranikah. Perilaku ini menjadi masalah kesehatan masyarakat global karena dapat menimbulkan dampak negatif seperti kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual, dan gangguan psikologis. Prevalensi hubungan seksual yang dilakukan sebelum pernikahan di Indonesia semakin meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi remaja laki-laki terhadap hubungan seksual pranikah serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, guna memberikan wawasan bagi upaya pencegahan dan edukasi kesehatan reproduksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling terhadap 10 siswa laki-laki kelas XI. Data diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan analisis Braun dan Clarke. Hasil penelitian menghasilkan empat tema utama, yaitu persepsi remaja terhadap hubungan seksual pranikah, faktor pendorong, dampak hubungan seksual pranikah, dan sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah. Persepsi remaja laki-laki terhadap hubungan seksual pranikah dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, dengan mayoritas menyadari risiko negatifnya. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pendidikan seksual komprehensif yang melibatkan keluarga, sekolah, dan komunitas diperlukan untuk membentuk perilaku sehat dan bertanggung jawab.

Katakunci: persepsi, remaja laki-laki, hubungan seksual pranikah

Abstract

Adolescence is a transitional phase that is vulnerable to various risky behaviors, including premarital sexual relations. This behavior becomes a global public health issue because it can cause negative impacts such as unwanted pregnancies, sexually transmitted infections, and psychological disorders. The prevalence of sexual relationships before marriage in Indonesia is increasing. This study aims to explore male adolescents's perceptions of premarital sexual relations and the factors that influence them, in order to provide insights for reproductive health education and prevention efforts. This study uses a descriptive qualitative approach with purposive sampling techniques involving 10 male students in grade XI. Data were obtained through semi-structured in-depth interviews and analyzed using Braun and Clarke's analysis. The research result produced four main themes, namely adolescents' perceptions of premarital sexual relationships, driving factors, the

Penulis korespondensi:
Hardin La Ramba

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan RS Husada

email:
hardinlaramba@gmail.com

impact of premarital sexual relationships, and adolescents attitude towards premarital sexual relationships. Adolescents males perceptions of premarital sexual relationships are influenced by internal and external factors, with the majority aware of the negative risks. This study recommends strengthening comprehensive sexual education involving families, schools, and communities to shape healthy and responsible behavior.

Keywords: *perceptions, male adolescents, premarital sex*

PENDAHULUAN

Remaja adalah masa peralihan kehidupan anatara masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dari usia 10 tahun hingga 19 tahun. Masa remaja adalah periode yang sangat penting untuk perkembangan psikoseksual karena peningkatan rasa ingin tahu, eksplorasi dan keterlibatan dalam bidang seksual berkontribusi untuk membentuk rasa seksual diri seseorang⁽¹⁾. Masa remaja merupakan fase perkembangan yang sensitif dan kritis karena ditandai oleh berbagai perubahan biologis, psikologis, dan sosial⁽²⁾. Kelompok usia remaja merupakan usia dengan populasi terbanyak dengan sekitar sepertiga dari populasi dunia, sekitar satu miliar kelompok usia remaja hidup diseluruh dunia⁽³⁾.-

Perilaku seksual merupakan salah satu kebutuhan dasar yang selalu membentuk pola hidup manusia di masyarakat dan sangat dipengaruhi oleh nilai norma agama dan budaya yang berlaku⁽⁴⁾. Perilaku seksual yang ditunjukkan oleh remaja yang tidak sesuai secara perkembangan atau berbahaya terhadap diri mereka sendiri atau orang lain⁽⁵⁾. Hubungan seksual pranikah adalah tindakan behubungan seksual oleh pria dan wanita sebelum adanya ikatan pernikahan⁽⁶⁾.

Perilaku seksual pranikah di kalangan remaja menjadi isu kesehatan reproduksi yang menonjol dan cukup mengkhawatirkan karena angka kejadian hubungan seksual pranikah yang terus meningkat dari tahun ke tahun, hal ini mencerminkan perubahan pola pergaulan dan kurangnya pemahaman risiko yang menyertainya⁽⁷⁾. Konsekuensi dari hubungan seksual pra nikah yang tidak aman dapat memiliki dampak yang luas dan mengubah hidup pada individu dan masyarakat secara keseluruhan, kehamilan yang tidak diinginkan dapat mengganggu rencana pendidikan dan karier, sementara aborsi dapat menyebabkan trauma fisik, emosional⁽⁸⁾. Kondisi ini tidak hanya mengancam kesehatan fisik

remaja, tetapi juga berdampak terhadap kondisi psikososial mereka, seperti perasaan bersalah, rendah hati, kehilangan kepercayaan diri, bahkan depresi⁽⁹⁾.

Perilaku seksual pranikah pada remaja adalah masalah kesehatan masyarakat global⁽¹⁰⁾. Berdasarkan data WHO tahun 2022, menemukan bahwa remaja umur 15-24 tahun di Afganistan yang mengalami pernikahan dini sebanyak 28,3% dan kehamilan pada umur 15-19 tahun sebanyak 69 remaja dari 1.000 remaja perempuan⁽¹¹⁾. Hal ini merupakan akibat dari hubungan seksual pra nikah. Secara global aktivitas hubungan seksual pra nikah dikalangan remaja mengalami peningkatan, khususnya di negara barat, dengan rata-rata presentase 29% laki-laki pernah melakukan hubungan seksual pra nikah⁽¹²⁾.

Negara Indonesia memegang posisi kedua diantara negara-negara anggota asosiasi bangsa-bangsa Asia Tenggara (ASEAN), negara Indonesia juga berada di peringkat ke tujuh tertinggi di dunia dalam kasus hubungan seksual pra-nikah pada remaja, Sedangkan hasil dari survei demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) terdapat 10% remaja laki-laki dan 3% remaja perempuan telah melakukan hubungan seksual saat menjalin hubungan⁽¹³⁾. Jenis kelamin atau *gender* dapat mempengaruhi perilaku hubungan seksual pra nikah pada remaja, jika dilihat dari sisi biologis, laki-laki mempunyai kadar hormon testosteron yang lebih banyak daripada wanita, hormon inilah yang bertugas secara langsung terhadap dorongan untuk hubungan seks pada laki-laki⁽¹⁴⁾. Perilaku hubungan seksual berisiko pada laki-laki sebanyak 65,2% dari semua total siswa laki- laki sedangkan perempuan sebanyak 51,8% dari jumlah total⁽¹⁵⁾.

Hubungan seksual pranikah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, faktor individu, faktor keluarga (kelekatan orang tua dengan anak), faktor lingkungan, teman sebaya dan teknologi informasi⁽¹⁶⁾. Pemahaman remaja yang tidak sesuai berkaitan dengan kesehatan reproduksi lebih berpotensi menularkan perilaku seksual dibandingkan remaja yang mempunyai pemahaman yang baik⁽¹⁷⁾. Keyakinan harga diri yang cenderung negatif mengakibatkan individu melakukan hubungan seksual pranikah, hal ini dilakukan untuk memperoleh pengakuan dari orang lain bahwa mereka kompeten⁽¹⁸⁾.

Orang tua bertindak sebagai penyedia informasi utama, tetapi seringkali

remaja mengandalkan teman sebaya dan media social untuk informasi tentang seksual⁽¹⁹⁾. Generalisasi hubungan seksual pra nikah melalui berbagai platform media menjadi faktor pendorong bagi individu muda untuk mengeksplor kehidupan seksual remaja⁽²⁰⁾.

Studi-studi terdahulu cenderung berfokus pada remaja perempuan, baik dari aspek persepsi, sikap, maupun pengalaman dalam konteks hubungan seksual pranikah. Padahal, dalam relasi seksual, remaja laki-laki memainkan peran yang tidak kalah penting, terutama dalam pengambilan keputusan serta inisiasi perilaku seksual. Oleh karena itu, pemilihan responden yang berfokus pada remaja laki-laki dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan seksual terlebih laki-laki memiliki peran yang tidak kalah penting dalam pengambilan keputusan, inisiasi, dan keberlangsungan perilaku seksual dalam suatu hubungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam persepsi remaja laki-laki terhadap hubungan seksual pranikah dengan memahami pemaknaan, pandangan, serta pengalaman yang mereka konstruksikan dalam konteks kehidupan sosial dan budaya. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi pemahaman remaja laki-laki mengenai konsep dan bentuk hubungan seksual pranikah, menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi terbentuknya persepsi tersebut, serta menggambarkan pandangan remaja terhadap dampak biologis, psikologis, dan sosial dari hubungan seksual pranikah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan dasar ilmiah bagi pengembangan strategi edukasi kesehatan reproduksi remaja yang komprehensif, kontekstual, dan berbasis nilai, khususnya dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Tujuan dari pendekatan ini adalah memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai persepsi remaja laki-laki terhadap hubungan seksual pranikah melalui eksplorasi pengalaman subjktif, pandangan personal, serta makna yang mereka konstruksikan dan internalisasikan terkait perilaku tersebut dalam konteks

sosial, budaya, dan nilai yang melingkupinya. Penelitian dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di wilayah Jakarta Utara, yang dipilih berdasarkan aksesibilitas dan izin institusional. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa laki-laki kelas XI di SMK tersebut. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria berikut:

1. Siswa laki-laki kelas XI,
2. Bersedia menjadi partisipan penelitian, dan
3. Mampu mengungkapkan pendapatnya secara verbal.

Sebanyak 10 siswa partisipan dipilih sebagai narasumber yang memenuhi kriteria tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi terstruktur yang disesuaikan dengan panduan wawancara. Wawancara dilakukan secara langsung diruang tenang dengan durasi sekitar 15-30 menit per partisipan. Seluruh proses wawancara direkam menggunakan alat perekam suara, kemudian ditranskripsikan secara verbatim sebagai bahan untuk analisis data. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik berdasarkan tahapan yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke⁽²¹⁾. Validitas data dijaga dengan strategi triangulasi sumber dan teknik, *member checking* kepada partisipan, sebelum wawancara dilakukan, peneliti menyampaikan penjelasan penelitian dan memperoleh *informed consent* dari setiap partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 10 partisipan yang merupakan siswa laki-laki kelas XI. Seluruh partisipan berada pada rentang usia remaja pertengahan, yaitu 16-18 tahun. Partisipan berasal dari latar belakang keluarga, lingkungan sosial, dan pengalaman yang beragam. Berikut karakteristik partisipan yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan (n=10)

Kode partisipan	Jenis kelamin	Usia
P1	Laki-laki	16 tahun
P2	Laki-laki	16 tahun
P3	Laki-laki	16 tahun
P4	Laki-laki	17 tahun
P5	Laki-laki	17 tahun
P6	Laki-laki	17 tahun
P7	Laki-laki	17 tahun
P8	Laki-laki	18 tahun
P9	Laki-laki	18 tahun
P10	Laki-laki	18 tahun

Keberagaman latar belakang partisipan berkontribusi terhadap variasi pandangan yang dimiliki terkait isu hubungan seksual pranikah. Sebagian partisipan memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi dari sekolah dan orangtua, sementara sebagian lainnya lebih banyak mendapat informasi dari teman sebaya maupun media sosial. Perbedaan sumber informasi tersebut memengaruhi cara partisipan memahami, menilai, dan memaknai hubungan seksual pranikah. Meskipun demikian, terdapat variasi dalam cara mereka menjelaskan bentuk hubungan seksual, faktor pendorong, dampak, serta sikap terhadap perilaku tersebut.

Tabel 2. Analisis Tematik

Kutipan	Kategori	Tema
"...melakukan aktivitas seksual sebelum menikah"	Aktivitas seksual sebelum menikah	Persepsi remaja terhadap hubungan seksual pranikah
"...berpelukan dan berciuman, hingga bentuk yang lebih intim seperti oral seks"	Bentuk hubungan seksual	
"...karena keinginan seksual si remaja itu sendiri..."	Faktor internal	
"...karena menonton konten pornografi, dorongan seksual meningkat"	Faktor media dan teknologi	Faktor pendorong hubungan seksual pranikah
"...teman-teman banyak yang pada cerita, jadi	Faktor teman sebaya	

Kutipan	Kategori	Tema
penasaran"		
"...kalau misalnya anaknya gak diperhatiin sama orang tuanya itu pengaruh banget"	Faktor orang tua	
"...bisa kena penyakit kaya HIV"	Kesehatan	Dampak hubungan seksual pranikah pada remaja
"...kalau udah pernah, jadi ketagihan pengen terus-terusan"	Psikologis	
"...kalau udah pernah, jadi ketagihan pengen terus-terusan"	Sosial	
“....jadi malu-maluin keluarga....bisa dibully orang” “enggga...enggga pernah ngelakuin”	Penolakan, kesadaran dan edukasi hubungan seksual pranikah	Sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah
"...takut kena penyakit, gak bermanfaat buat saya"		

A. Persepsi Remaja Mengenai Hubungan Seksual

Persepsi remaja mengenai hubungan seksual pranikah. Partisipan menunjukkan bahwa persepsi negatif terhadap hubungan seksual pranikah. Partisipan menganggap bahwa aktivitas tersebut melanggar norma agama dan sosial, serta berpotensi menimbulkan dampak buruk.

“...aktivitas seksual diluar pernikahan yang dilakukan oleh remaja dapat menimbulkan risiko kesehatan, psikologis, serta sosial yang signifikan...” (P8)

“...hubungan seksual diluar nikah ya...disitu mereka melakukan hubungan seksual”(P4)

Pandangan ini menunjukkan bahwa partisipan memiliki pemahaman hubungan seksual pranikah adalah perilaku yang melibatkan aktivitas seksual layaknya suami istri tanpa adanya ikatan pernikahan secara sah, baik secara agama maupun hukum yang didasari oleh dorongan seksual, yang dapat berupa tindakan berciuman, berpelukan sampai berhubungan intim. Pandangan ini sejalan dengan

studi terkait hubungan seksual pranikah adalah keterlibatan dalam hubungan seksual oleh orang-orang yang belum menjalani janji pernikahan atau diakui secara budaya dan telah terdaftar dalam institusi pernikahan⁽²²⁾. Hasil penelitian lain mengungkapkan bahwa sebagian besar remaja menolak hubungan seksual karena dianggap tidak sesuai dengan moral dan normal⁽²³⁾.

Dalam tindakan yang mencerminkan ke arah hubungan seksual pranikah berupa bentuk kegiatan hubungan seksual, pemahaman dari partisipan mengatakan; *“..perilaku seksual dapat berupa berbagai interaksi fisik, mulai dari bentuk ringan seperti berpelukan dan berviuman hingga bentuk yang lebih intim seperti oral seks..” (P3)*

Bentuk perilaku seksual yang paling sering dilakukan oleh remaja adalah memegang tangan pasangan kemudian akan menurun menuju tahap akhir, yaitu hubungan seksual⁽²⁴⁾. Selain itu, perilaku seksual pada remaja adalah segala perilaku remaja yang didorong oleh gairah, baik dengan jenis kelamin yang berbeda maupun dengan jenis kelamin yang sama yang dilakukan sebelum menikah⁽²⁵⁾. Persepsi remaja tentang hubungan seksual pranikah merujuk pada aktivitas intim layaknya suami istri tanpa ikatan pernikahan, yang dipicu oleh dorongan seksual. Umumnya, hubungan ini diawali dari interaksi ringan seperti berpegangan tangan, lalu berkembang menjadi kedekatan yang lebih intim. Perbedaan pandangan dikalangan remaja mencerminkan bahwa pemahaman dan sikap mereka terhadap hubungan seksual pranikah dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor internal dan eksternal.

B. Faktor Pendorong Remaja Melakukan Hubungan Seksual Pranikah

Faktor pendorong remaja melakukan hubungan seksual pranikah. Banyak tindakan yang menjadi faktor pendorong remaja melakukan hubungan seksual pranikah, hal yang menjadi faktor pendorong yaitu dorongan seksual, faktor keluarga, faktor lingkungan dan kemajuan teknologi. Faktor internal seperti:

“...karena keinginan seksual si remaja itu sendiri, gimana remaja itu mengontrol keinginan seksual dari dirinya sendiri” (P7)

Pada masa remaja, mereka mulai mengenali minat dan pendekatan dengan lawan jenis yang terkait dengan kematangan⁽²⁶⁾. Kematangan organ seksual dapat

berdampak buruk jika remaja tidak mampu mengendalikan rangsangan seksual mereka, sehingga mereka terjerat untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Efikasi diri yang lebih tinggi menunjukkan bahwa secara signifikan remaja perempuan mampu menolak ajakan seksual⁽²⁷⁾.

“...bisa juga karena kurang perhatian atau kasih sayang dari orang tua ka jadinya mereka mencari perhatian dan kasih sayang itu dari orang lain...”(P9)

Kurangnya pengawasan, perhatian dan kasih sayang dari orang tua dapat memicu remaja merasa terabaikan dan kesepian. Remaja merasa bahwa perilaku tersebut dapat menjadi cara untuk merasa diterima, dicintai atau sekedar melupakan tekanan yang mereka alami. Hasil penelitian ini didukung oleh temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa remaja dengan keterlibatan orang tua yang baik, seperti perhatian, pengawasan, dan pemahaman, cenderung memiliki risiko yang lebih rendah untuk terlibat dalam hubungan seksual pranikah⁽²⁸⁾. Adapun pada penelitian lain, menjelaskan bahwa hubungan yang lebih dekat dengan orang tua atau keluarga menjadi faktor penundaan remaja melakukan hubungan seksual⁽²⁹⁾.

“..tinggal di lingkungan yang berdekatan dengan tempat hiburan malam dan area prostitusi membuta individu sering menyaksikan aktivitas seksual transaksional. Paparan yang berulang terhadap situasi tersebut dapat menimbulkan rasa penasaran dan keinginan untuk mencoba perilaku serupa..”(P8)

Rasa ingin tahu tersebut mendorong remaja untuk mencoba perilaku serupa, apalagi jika perilaku tersebut dianggap sebagai hal yang lumrah dalam lingkungan tersebut. Penelitian yang dilakukan di kawasan bekas lokasi prostitusi di Surabaya menunjukkan bahwa meskipun tingkat religiusitas remaja cukup tinggi, pengaruh lingkungan tetap berperan dalam membentuk rasa ingin tahu dan keterlibatan dalam perilaku seksual pranikah⁽³⁰⁾.

Kemajuan teknologi digital yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir telah membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat, khususnya bagi kalangan remaja⁽³¹⁾. Berdasarkan hasil wawancara, partisipan mengungkapkan bahwa konten pornografi saat ini sangat mudah diakses oleh remaja melalui perangkat gadget yang mereka miliki. Beberapa platform bahkan secara terang-terangan menampilkan atau merekomendasikan konten yang bersifat sensual atau

pornografis. Temuan penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa teknologi dalam hal ini media sosial, berkaitan erat dengan perilaku seksual remaja, karena informasi dan video pornografi dapat dengan mudah diakses oleh remaja⁽³²⁾. Temuan penelitian sebelumnya, menjelaskan bahwa melihat pornografi secara tidak sengaja atau disengaja mendukung bahwa melihat pornografi dan materi tersksualitas secara online dapat mempengaruhi nilai- nilai seksual⁽³³⁾.

Faktor utama yang mendorong remaja terlibat dalam hubungan seksual pranikah meliputi dorongan internal, seperti hasrat seksual dan rasa ingin tahu, serta faktor eksternal seperti minimnya pengawasan orang tua, kurangnya kedekatan emosional dalam keluarga, tekanan teman sebaya, dan lingkungan yang permisif, termasuk tinggal di area yang dekat dengan praktik prostitusi. Selain itu, kemajuan teknologi dan akses mudah terhadap konten pornografi di media sosial turut memperkuat dorongan tersebut. Paparan seksual yang terus-menerus tanpa kontrol diri dan bimbingan yang tepat dapat mempengaruhi persepsi dan sikap remaja tentang seksualitas dan meningkatkan kecenderungan untuk meniru perilaku yang mereka lihat tanpa mengerti dampak yang ditimbulkan.

C. Dampak Hubungan Seksual Pranikah Pada Remaja

Setiap tindakan yang dilakukan manusia tentu memiliki konsekuensi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hubungan seksual pranikah memiliki dampak baik secara psikososial, psikologis dan biologis. Hubungan seksual pranikah bisa berdampak kepada diri sendiri atau orang lain. partisipan dalam penelitian menyampaikan bahwa dampak dari perilaku tersebut sangat luas. dan kompleks.

Partisipan menyampaikan bahwa hubungan seksual pranikah dapat menimbulkan dampak biologis seperti Infeksi Menular Seksual (IMS), kehamilan yang tidak diinginkan serta dampak psikologis seperti kecemasan, rasa malu dan kecanduan. Berdasarkan hasil penelitian lain mengungkapkan bahwa kesejahteraan fisik, emosional dan sosial anak-anak disekolah menengah dapat dipengaruhi secara signifikan oleh interaksi seksual pranikah⁽³⁴⁾. Hasil pada penelitian mneunjukkan

partisipan mengatakan bahwa dampak yang paling bahaya dari hubungan seksual pranikah yaitu terkena penyakit HIV, kehamilan yang tidak diinginkan. Kasus hubungan seksual pranikah pada remaja sangat berbahaya, salah satunya mengakibatkan Penyakit Menular Seksual (PMS) seperti *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS), kehamilan tidak diinginkan dan aborsi⁽³⁵⁾.

Hubungan seksual pranikah juga menimbulkan konsekuensi dalam aspek psikososial. Partisipan mengungkapkan bahwa individu yang diketahui pernah melakukan seksual pranikah cenderung mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari masyarakat, seperti ejekan, penghinaan dan perlakuan diskriminatif. Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa remaja yang mengalami kehamilan akibat hubungan seksual pranikah umumnya mengalami tekanan sosial dan kerap dijadikan sasaran stigma negatif masyarakat. Hal ini juga didukung oleh temuan penelitian terkait efek perilaku seksual terhadap kesehatan mental, fisik dan sosial⁽³⁶⁾. Seks bisa menjadi pengalaman yang negatif bagi remaja, perilaku seksual dapat menyebabkan meningkatnya rasio peluang depresi dan kecenderungan untuk bunuh diri⁽³⁷⁾. Hubungan seksual pra nikah pada kalangan remaja dapat menyebabkan berbagai dampak yang kurang baik mencakup aspek fisik, psikologis, dan kehidupan sosial. Mayoritas partisipan menunjukkan sikap negatif terhadap hubungan seksual pranikah dan menyatakan tidak pernah melakukannya.

D. Sikap Remaja Terhadap Hubungan Seksual Pranikah

Remaja pada penelitian ini menunjukkan sikap menolak perilaku seksual pranikah karena alasan agama dan kekhawatiran terhadap dampaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, menunjukkan bahwa harga diri rendah dan tekanan teman sebaya secara signifikan memengaruhi sikap permisif remaja terhadap seksual pranikah⁽³⁸⁾. Adapun penelitian terkait nilai budaya dan latar pendidikan remaja dengan fenomena hubungan seksual pranikah yang dapat mempengaruhi pola pikir remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah⁽³⁹⁾.

Penelitian ini juga didukung oleh peneliti sebelumnya bahwa meskipun ada

pengaruh media sosial, siswa masih memandang bahwa seksual pranikah adalah terlarang dan tidak dianjurkan⁽⁴⁰⁾. Sikap para partisipan yang menentang hubungan seksual pranikah berakar pada keyakinan agama yang kuat dan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat. Identifikasi pembelajaran dapat dilakukan dengan menilai persepsi siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan⁽⁴¹⁾.

Fakta di lapangan menyebutkan bahwa penyuluhan seks pranikah yang dilakukan secara edukatif dan berbasis nilai agama mampu meningkatkan sikap remaja untuk menolak perilaku seksual berisiko⁽⁴²⁾. Pendidikan seksualitas yang berbasis bukti dan sesuai usia harus diberikan kepada remaja di sekolah untuk memberdayakan mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang tepat⁽⁴³⁾. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya terkait nilai religius dan hubungan yang erat dengan orang tua mengemukakan fakta bahwa remaja yang memiliki nilai religiusitas yang kuat serta komunikasi yang terbuka dengan orang tua cenderung bersikap menolak dan memilih untuk menunda aktivitas seksual hingga menikah⁽⁴⁴⁾.

Partisipan menunjukkan sikap penolakan yang kuat terhadap hubungan seksual pranikah, baik bagi diri sendiri maupun dalam menilai perilaku remaja lain. Edukasi seksual yang tepat dari orang tua dan institusi pendidikan berperan penting dalam menurunkan sikap permisif, meningkatkan kesadaran akan risiko, serta membentuk keterampilan pengambilan keputusan yang sehat.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi remaja laki-laki terhadap hubungan seksual pranikah sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sosial di sekitarnya. Mayoritas remaja berpersepsi bahwa hubungan seksual pranikah bertentangan dengan nilai agama dan norma sosial, serta berisiko menyebabkan dampak negatif seperti terdampak Penyakit Menular Seksual (PMS), kehamilan yang tidak diinginkan, dan gangguan psikologis. Namun, dorongan rasa ingin tahu, pengaruh teman sebaya, minimnya pengawasan orang tua, serta paparan media digital menjadikan remaja tetap rentan melakukan hubungan seksual pranikah. Oleh karena itu, pendidikan seksual yang

komprehensif dan pendekatan yang melibatkan keluarga, sekolah, dan komunitas menjadi sangat penting untuk membentuk perilaku sehat dan bertanggung jawab dikalangan remaja.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada kepala sekolah SMK di wilayah Jakarta Utara yang telah memfasilitasi pengumpulan data serta semua partisipan yang terlibat dalam penelitian ini.

ETHICAL CLEARANCE

Etika penelitian ini diperoleh dari KEPK Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan nomor: 1362/KEPK-FIK/VI/2025.

DAFTAR RUJUKAN

1. Kotiuga J, Yampolsky MA, Martin GM. Adolescents' Perception of Their Sexual Self, Relational Capacities, Attitudes Towards Sexual Pleasure and Sexual Practices: a Descriptive Analysis. *J Youth Adolesc.* 2022;51(3):486–98. doi:10.1007/s10964-021-01543-8 PubMed PMID: 34855025.
2. Zhao Y, Zheng Z, Pan C, Zhou L. Self-Esteem and Academic Engagement Among Adolescents: A Moderated Mediation Model. *Front Psychol.* 2021;12(June). doi:10.3389/fpsyg.2021.690828
3. Fatimah JM, Arianto, Bahfiarti T. Media communication and youth reproductive health, North Toraja District. *Gac Sanit.* 2021;35:S112–5. doi:10.1016/j.gaceta.2021.07.007 PubMed PMID: 34929790.
4. Abu-Ras W, Senzai F, Laird L, Decker E. The Influence of Religious Identity, Culture, and Values on the Practice of American Muslim Physicians. *Soc Sci.* 2022;11(11). doi:10.3390/socsci11110499
5. Taylor EK, Tener D, Silovsky JF, Newman A. Comparison of children's advocacy center responses to harmful sexual behavior among siblings: An international perspective. *Child Abuse Negl.* 2021;122(May):105371. doi:10.1016/j.chiabu.2021.105371 PubMed PMID: 34731673.
6. Emmanuella Gbaa, Doowuese Gbaden, Ityonginengen Gbakaan IG. Perception Of Premarital Sexual Relationship Among Students In Tertiary Institutions: A Case Study Of Benue State University. Vol. 9. 2022;9(November):356–63. doi:10.14293/S2199-1006.1.SOR-PPUOAUC.v1
7. Shanty Natalia SI, Rahmayanti F, Febriani N. Journal of Community Engagement in Health Seks bebas dan pernikahan dini bagi kesehatan reproduksi pada remaja Shanty Natalia, Resiko. *Journal of Community Engagement in Health [Internet].* 2021;4(1):1–6. Available from:

- <http://jceh.org><https://doi.org/10.30994/jceh.v4i1.113>
8. Calunsag ED, Suarez LD, Lopina BY, City C. Teen Insights On Premarital Sex: A Guide To Effective. [Internet]. Vol. 2. 2024;2:1–15. doi:10.5281/zenodo.14293019
 9. Minhat HS, Raja Ismail RNN, Ying LP. Determinants of Premarital Sexual Behavior Among the Late Adolescents in Pahang, Malaysia. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*. 2023;19(4):117–23. doi:10.47836/MJMHS.19.4.18
 10. Do HN, Nguyen DN, Nguyen HQT, Nguyen AT, Nguyen HD, Bui TP, et al. Patterns of risky sexual behaviors and associated factors among youths and adolescents in Vietnam. *Int J Environ Res Public Health*. 2020;17(6):1–14. doi:10.3390/ijerph17061903 PubMed PMID: 32183402.
 11. WHO. World health statistics 2022 (Monitoring health of the SDGs). Monitoring health of the SDGs [Internet]. 2022. 1–131 p. Available from: <http://apps.who.int/bookorders>.
 12. Dahal M, Subedi raj kumar, Khanal S, Adhikari A. Prevalence and Possible Risk Factor of Premarital Sexual Behaviour among Nepalese Adolescents. *Res Sq* [Internet]. 2020. Available from: <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-78183/v1>
 13. Kementerian Kesehatan RI. Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Kementerian Kesehatan. the Acceptance of Islamic Hotel Concept in Malaysia: a Conceptual Paper. 2018;3(July):1–119.
 14. Asmin E, Saija AF, Titaley CR. Analisis Perilaku Seksual Remaja Laki-Laki Dan Perempuan Di Kota Ambon. *Molucca Medica*. 2023;16(1):11–8. doi:10.30598/molmed.2023.v16.i1.11
 15. Maisaroh Y, Karya K, Husada B. Perilaku Seksual Remaja Pra Nikah: Studi Literatur [Internet]. Vol. 10. 2024;10(1). Available from: [file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/130-Article Text-178-1-10-20240827 \(1\).pdf](file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/130-Article%20Text-178-1-10-20240827(1).pdf)
 16. Amalia L, Nasution LA. Adolescent Perception of Premarital Sex Behaviour. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences* [Internet]. 2021;17:33–7. Available from: [https://medic.upm.edu.my/upload/dokumen/202201011652366\)_2021_0516.pdf](https://medic.upm.edu.my/upload/dokumen/202201011652366)_2021_0516.pdf)
 17. Murdiningsih, Rohaya, Hindun S, Ocktariyana. The effect of adolescent reproductive health education on premarital sexual behavior. *Int J Publ Health Sci*. 2020;9(4):327–32. doi:10.11591/ijphs.v9i4.20444
 18. Nila Shofy Nihayah, Sevina Dwi Yulingga, Raissa Dwifandra Putri. Fenomena Seks Pranikah pada Masa Remaja. *Flourishing Journal*. 2023;2(12):741–50. doi:10.17977/um070v2i122022p741-750
 19. Hegde A, Chandran S, Pattnaik JI. Understanding Adolescent Sexuality: A Developmental Perspective. *Journal of Psychosexual Health*. 2022;4(4):237–42. doi:10.1177/26318318221107598
 20. Abeykoon AMDP, Warnakulasuriya NCSF. Impact Of Pre-Marital Sexual Relationships On The Life Aspects Of Young Individuals. *Pumithiri' e-Journal of Gender Studies* [Internet]. 2024 [cited 2025 Jul 22];1(1):75–82.

Available from: <https://journals.sjp.ac.lk/index.php/pumithiri>

21. Braun V, Clarke V. Toward good practice in thematic analysis: Avoiding common problems and becoming a knowing researcher. *Int J Transgend Health*. 2023;24(1):1–6. doi:10.1080/26895269.2022.2129597
22. Temitope Alede, owoeye ST,, Bamidele TO,. Consequences of Pre-Marital Sex among Female Undergraduate Students. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*. 2021;05(03):289–92. doi:10.47772/ijriss.2021.5319
23. Ezumah N, Agu IC, Okeke C, Agu C, Mbachu CO, Onwujekwe O. Adolescents' Perceptions About Dating and Sexual Permissiveness in Ebonyi State, Nigeria: What Can Be Done to Enhance Adolescents' Sexual Health and Well-Being. *Frontiers in Reproductive Health*. 2021;3(July):1–10. doi:10.3389/frph.2021.626931
24. Lopes SJ, Anakaka DL, Aipipidely D. Adolescent Premarital Sexual Behavior. *Journal of Health and Behavioral Science*. 2020;2(4):335–46. doi:10.35508/jhbs.v2i4.3067
25. Lamia Abdulgalil Saif Ali Al-amri, Brihastami Sawitri, Haitham T. S. Mohammed, Hebah Hamood Moqbel. Adolescent Premarital Sexual Behavior: A Narrative Review of Challenges, and the Vital Role of Comprehensive Sex Education in Promoting Health and Well-being in Islamic Countries. *Jurnal Psikiatri Surabaya*. 2024;13(1):100–7. doi:10.20473/jps.v13i1.53690
26. Sejati PE, Puspitaningrum E, Wabeke V. Analysis of Sexual Health Education on the Perceptions of Adolescent Women on Free Sex. *Journal for Quality in Women's Health*. 2022;5(2):176–80. doi:10.30994/jqwh.v5i2.163
27. Yau S, Wongsawat P, Songthap A. Knowledge, attitude and perception of risk and preventive behaviors toward premarital sexual practice among in-school adolescents. *Eur J Investig Health Psychol Educ*. 2020;10(1):497–510. doi:10.3390/ejihpe10010036
28. Shawon MSR, Huda NN, Rouf RR, Hossain FB, Kibria GM Al. Associations of Parents-Adolescent Relationship with Adolescent Sexual Risk Behaviors: A Global Analysis Based on 156,649 School-Going Adolescents from 50 Countries. *International Journal of Sexual Health*. 2024;36(1):15–31. doi:10.1080/19317611.2023.2283440
29. Vasilenko A,. Sexual Behavior and Health From Adolescence to Adulthood: Illustrative Examples of 25 Years of Research From Add Health. *Journal of Adolescent Health*. 2022;71(6):S24–31. doi:10.1016/j.jadohealth.2022.08.014 PubMed PMID: 36404016.
30. Pradanie R, Armini NKA, Untari AD. Factors associated with premarital sexual behaviour of adolescents who lived in a former prostitution area. *Int J Adolesc Med Health*. 2022;34(3):20190203. doi:doi:10.1515/ijamh-2019-0203
31. Okah PS, Onalu CE, Aghedo GU, Iyiani CC, Abonyi SE. Factors associated with the premarital sex among adolescents and the need for introduction of functional sex-education in secondary schools in Ebonyi state, Nigeria. *Cogent Soc Sci*. 2023;9(1). doi:10.1080/23311886.2023.2220234

32. Bóthe B, Vaillancourt-Morel MP, Girouard A, Štulhofer A, Dion J, Bergeron S. A Large-Scale Comparison of Canadian Sexual/Gender Minority and Heterosexual, Cisgender Adolescents' Pornography Use Characteristics. *Journal of Sexual Medicine*. 2020;17(6):1156–67. doi:10.1016/j.jsxm.2020.02.009 PubMed PMID: 32169576.
33. Segun Ayotunde Olulowo PRevATAkinola. Effects of electronic media on adolescents' attitudes to pre-marital sex in nigeria: advocacy for religious ethics as panacea. *McU Journal of Natural and Applied Sciences*. 2020;1. doi:10.32388/b3v4cj
34. Adewuni, Mercy D. Consequencies of pre-marital sexual relationship and counselling among adolescent in secondary schools i ekiti state. *Kashere Journal of Education [Internet]*. 2024;6(2):1–23. Available from: <https://www.ajol.info/index.php/kje/article/view/292607>
35. Faith O, Felicia O., Emmanuella O., Awareness of health consequences of pre-marital sex among secondary school students of mbaitoli local government area. *Global Journal of Clinical Medicine and Medical Research [Internet]*. 2023;(2008):53–61. Available from: <https://gsarpublishers.com/wp-content/uploads/2023/12/GJCMR602023-Gelary-scripts.pdf>
36. Zebua NSY. Pendampingan Psikososial terhadap Perempuan Hamil di Luar Nikah. *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. 2021;1(1):21–8. doi:10.36588/hjim.v1i1.65
37. Kim H, Jeong W, Jang S, Kim Y, Park E. Association between sexual behavior and depression in south korean adolescents: A cross-sectional study. *Int J Environ Res Public Health*. 2021;18(8). doi:10.3390/ijerph18084228 PubMed PMID: 33923558.
38. Yedemie YY. Psychosocial predictors of attitude toward premarital sexual practice among university students, Ethiopia. *Front Psychol*. 2024;15. doi:10.3389/fpsyg.2024.1369964
39. Mokhtari S, Shariat SV, Ardebili ME, Shalbafan M. Iranian students' attitudes toward premarital sex, marriage, and family in different college majors. *Journal of American College Health*. 2020;0(0):1–9. doi:10.1080/07448481.2020.1789150 PubMed PMID: 32672512.
40. L. Galimpin J, R. Janiola F. Perception of Students Towards Pre-Marital Sex. *International Journal of Research Publications*. 2023;131(1). doi:10.47119/ijrp1001311820235399
41. La Ramba H, Mailintina Y, Yari Y, Nur Rohmah U, Fitria D, Andriyani Utami R, et al. Nursing Student Perceptions on Disaster Preparedness: A Quantitative Study in Indonesia. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta [Internet]*. 2025;12(2):144–50. Available from: <https://nursingjurnal.respati.ac.id/index.php/JKRY/index>
42. Abudi T, Telew A, Bawiling N. Pengaruh Penyuluhan Tentang Seks Pranikah Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dalam Pencegahan Penyakit Menular Seksual Pada Siswa Kelas X Di Smk Baramuli Airmadidi. *kesehatan masyarakat UNIMA [Internet]*. 2020;01(02):Farmi, Putri, Thalia Abudi, Agusteivie Telew, Nanc. Available from: <https://media.neliti.com/media/publications/348826-pengaruh-penyuluhan->

tentang-seks-pranika-472b28c9.pdf

43. Fubam RM, Olayemi O, Odukogbe ATA, Tendongfor N. Attitudes of secondary school adolescents towards premarital sexual activity and associated factors in Fako, Cameroon. *Afr Health Sci.* 2025;25(1):512-523. doi:10.4314/ahs.v25i1.38
44. Wulandari R, Aprianti A, Ashari A, Waluyo DE. Exploring patterns and determinants of premarital sexual behaviour among Indonesian university students. *Afr J Reprod Health.* 2024 Aug 20;28(6):75–84. doi:10.29063/ajrh2024/v28i6.8 PubMed PMID: 38980124.